

Komparasi Visual Karya Lukis Raden Saleh dan Nicolaas Pieneman yang Bertema Pangeran Diponegoro

Asep Deni Iskandar^{1*}, Muhammad Rifky²

Program Studi Multimedia, Universitas Widyatama¹

Program Studi Fotografi dan Film, Universitas Pasundan²

*Corresponding Author Email: asepdeni@widyatama.ac.id¹

ABSTRAK

Karya seni tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupannya, seperti pengetahuan lingkungan, kejiwaan, dan peristiwa yang dialaminya. Pengalaman hidup dan fenomena yang terjadi pada masyarakat menjadi landasan pada proses penciptaan karya. Peristiwa yang dilihat inilah yang diangkat oleh pelukis Raden Saleh dalam lukisannya yang berjudul 'Penangkapan Pangeran Diponegoro' dan seniman Nicolaas Pieneman bertajuk "Penyerahan Pangeran Diponegoro kepada Jenderal De Kock". Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan pada dua tema yang sama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan bahasa rupa dan studi komparasi visual. Studi komparasi visual dilakukan untuk membandingkan struktur formal dan aspek ekstrinsik yang terkandung dalam kedua karya lukis. Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam lukisan 'Penangkapan Pangeran Diponegoro', Raden Saleh menggambarkan raut Diponegoro yang tegas. Raut muka yang tegas pada wajah pangeran Diponegoro, sebagai ungkapan amarah yang tertahan Raden Saleh terhadap peristiwa pengkhianatan pihak Belanda terhadap Pangeran Diponegoro. Hal tersebut tentunya sangat berbeda pada lukisan karya Nicolaas Pieneman yang memperlihatkan wajah Pangeran Diponegoro dengan tampang lesu.

Kata Kunci: Komparasi Visual, Bahasa Rupa, Lukisan Pangeran Diponegoro.

ABSTRACT

Works of art cannot be separated from the background of the artist's life, such as knowledge about the environment, psychology, and the events they experience. Life experiences and phenomena that occur in society form the basis for the process of creating works. The events seen by the painter Raden Saleh in his painting entitled 'The Arrest of Prince Diponegoro' and artist Nicolaas Pieneman entitled 'The Handover of Prince Diponegoro to General De Kock'. This research was motivated by the interest in the same two themes, from two different painters. Data analysis was performed using a visual language approach and a visual comparison study. A visual comparative study is carried out to compare the intrinsic and extrinsic visual aspects on both paintings. From the results of the analysis conducted, it can be seen that in the painting 'The Arrest of Prince Diponegoro', Raden Saleh depicts Diponegoro's firm expression. The stern expression on Prince Diponegoro's face was an expression of anger that was being held back by Raden Saleh over the Dutch arrest of Prince Diponegoro. This is of course very different from the painting by Nicolaas Pieneman which shows the face of Prince Diponegoro with a haggard look.

Keywords: Visual Comparison, Visual Language, Painting, Pangeran Diponegoro.

PENDAHULUAN

Penerjemahan istilah "seni rupa" dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris kerap menghadapi tantangan karena adanya kerancuan antara "visual art" dan "fine art." Dalam konteks wacana seni rupa, kedua konsep ini memiliki definisi yang berbeda (Kenyowati, 2023). Secara spesifik, "visual art" dipahami memiliki jangkauan yang lebih komprehensif, meliputi disiplin seperti seni lukis, seni gambar, seni tekstil, seni kriya, desain, bahkan hingga praktik kreatif dalam pembuatan sepatu dan busana. Kenyowati (2023) mengemukakan ruang lingkup "fine art" hanya terbatas pada seni lukis, seni patung, dan seni grafis.

Gambar sebagai bagian dari seni rupa memiliki cakupan yang luas, meliputi representasi visual pada berbagai media. Sebagai contoh gambar yang tampak di layar televisi saat perangkat dihidupkan, tampilan pada layar bioskop selama pemutaran film, fotografi, lukisan, peta, denah, hingga grafik. Di kalangan pelukis, lukisan seringkali disebut sebagai gambar. Namun, menurut Yuliman (2021), secara sederhana gambar adalah medium dengan garis sebagai komponen utamanya. Dalam proses melukis, gambar kerap disebut sketsa atau karya yang belum selesai, yang kemudian menimbulkan persepsi bahwa gambar tidak sejajar dengan lukisan.

Koentjaraningrat (dalam Sumarto, 2019) mengemukakan tiga wujud kebudayaan, yaitu; ide, aktivitas, dan artefak. Gejala kebudayaan ketiga, artefak, merujuk pada wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik. Ini mencakup seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, termasuk di dalamnya karya seni. Meskipun seni pada dasarnya bukan

sekadar benda, ia merupakan nilai yang terkandung dalam benda tersebut, atau benda seni itu sendiri. Dalam konteks ini, karya seni (artifacts) adalah perwujudan dari nilai yang ingin disampaikan oleh seniman. Nilai keindahan dan nilai seni suatu kelompok sosial hanya dapat dikenali melalui perwujudannya dalam bentuk fisik, yaitu benda seni atau karya seni, yang juga dikategorikan sebagai artefak. Dengan demikian, melalui benda seni atau karya seni inilah nilai keindahan dan nilai seni suatu masyarakat dapat diidentifikasi (Sumardjo, 2000).

Seni seringkali diartikan sebagai "segala sesuatu yang indah," meskipun definisi keindahan bersifat relatif dan bergantung pada perspektif penikmat atau pengamat karya seni. Sebagai contoh, lukisan abstrak mungkin dianggap tidak indah atau tidak bermakna oleh sebagian orang karena goresan kuasnya yang tidak beraturan. Namun, bagi kalangan seniman, justru ornamen-ornamen tersebutlah yang menciptakan nilai estetika dan memungkinkan penafsiran yang beragam terhadap lukisan.

Dalam konteks komunikasi, lukisan berfungsi sebagai medium krusial bagi pelukis untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak. Dengan demikian, lukisan menjadi sarana esensial bagi seniman untuk mengomunikasikan gagasan atau informasi kepada penikmat karyanya. Mengingat bahwa karya lukis seringkali merupakan cerminan dari diri pelukis atau senimannya, pesan yang disajikan kerap dikemas dalam bahasa yang terbuka atau simbolis. Kondisi tersebut memunculkan potensi penafsiran yang luas dan beragam.

Seorang pelukis ketika berupaya mengomunikasikan gagasan atau mengekspresikan sesuatu, baik melalui

objek kebendaan yang konkret maupun objek mental yang abstrak, ia akan menghadirkan bentuk figur tertentu. Figur-figur dalam lukisan tersebut, baik yang nyata maupun abstrak, perlu disusun agar dapat diperlihatkan dan dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, terjadi hubungan interaksi antara rupa (bentuk visual) dengan isi atau makna semantisnya.

Baik forma (ide visual) maupun isi karya, yang mencakup medium dan pokok pikiran (subject matter), dipahami melalui konteksnya masing-masing. Misalnya sebuah gambar konkret seperti kursi, dapat memiliki makna denotatif apa adanya sesuai konteksnya, atau justru memunculkan makna konotatif. Demikian pula, bentuk gambar abstrak non-figuratif mungkin terlihat sebagai coretan tanpa makna secara denotatif, tetapi bisa juga ditafsirkan dalam konteks berbeda sebagai ungkapan konotasi yang menggambarkan emosi tertentu.

Untuk mencapai maksud spesifik, seniman perlu mempertimbangkan secara pragmatis relasi antara ide visual dengan cara penyampaiannya. Hal tersebut penting agar penikmat karyanya memahami pesan yang ingin disampaikan dan menghindari kesalahpahaman. Karya dengan ukuran mikroskopik dan karya monumental nan megah, masing-masing akan menggugah audiens dengan cara yang berbeda. Secara pragmatis, penanganan karya yang ditujukan untuk publik luas akan berbeda dengan karya untuk koleksi pribadi.

Kajian Literatur

Analisis Formal dalam Karya Seni

Analisis formal merupakan tahap esensial dalam menjelaskan objek pada karya seni dengan dukungan data visual. Proses ini diawali dengan mengevaluasi

kualitas unsur-unsur visual secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan analisis bagian demi bagian. Penjelasan meliputi bagaimana pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaan, seperti kualitas garis, bidang, warna, dan tekstur. Selain itu, tahap ini juga menguraikan komposisi karya secara menyeluruh, menyoroti aspek keseimbangan, irama, pusat perhatian, unsur kontras, dan kesatuan. Melalui pendekatan sistematis ini, analisis formal membantu memahami struktur dan makna visual yang terkandung dalam sebuah karya seni.

Analisis formal, sebagai metode penting dalam kajian seni, mencakup lebih dari sekadar pengamatan visual. Proses ini dapat dimulai dengan menelusuri gagasan awal seniman, memahami niat konseptual di balik sebuah karya. Selanjutnya, analisis melibatkan peninjauan menyeluruh terhadap proses perwujudan karya, termasuk urutan langkah-langkah penciptaannya. Tahap ini juga melanjutkan inventarisasi deskriptif dengan mengumpulkan bukti-bukti visual yang mendukung penafsiran karya. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek intrinsik, analisis formal berupaya mengungkap kualitas esensial mengenai unsur-unsur visual yang terdapat dalam karya, didukung oleh data yang tampak secara visual (Arifin & Anggriani, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide mendasar yang melandasi penciptaan suatu karya, dan analisis formal adalah kunci untuk mengungkap dan memahami tema tersebut.

Seni Lukis

Seni lukis, sebagai cabang seni rupa, sering didefinisikan sebagai ungkapan pengalaman estetik yang diekspresikan

seniman pada bidang dua dimensi atau dwimatra. Pengungkapan ini memanfaatkan berbagai medium rupa seperti garis, warna, tekstur, dan bentuk. Menurut Arifin (2025), seni lukis sering digunakan sebagai sarana untuk menuangkan ide atau gagasan, dan ekspresi seseorang. Senada dengan pendapat tersebut, Putra (2022) menyatakan bahwa seni lukis adalah curahan pengalaman artistik yang diwujudkan melalui garis dan warna pada permukaan dua dimensional yang menekankan peran elemen dasar. Pendapat lain diungkap oleh Susanto (2018) yang menjelaskan bahwa seni lukis pada dasarnya adalah bahasa ungkapan yang berasal dari pengalaman artistik maupun ideologis, menunjukkan bahwa karya lukis dapat memuat pesan mendalam.

Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan media ekspresi yang kuat untuk menuangkan ide, emosi, dan pengalaman. Hal ini diwujudkan pada bidang dua dimensi dengan memanfaatkan elemen visual seperti garis, warna, tekstur, ruang, dan bentuk. Proses tersebut melibatkan cipta, rasa, dan karsa, demi menciptakan karya sesuai keinginan seniman. Dengan demikian, seniman secara aktif menggunakan warna dan garis tidak hanya untuk merepresentasikan realitas, tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, hingga ilustrasi kondisi subjektif mereka. Oleh karena itu, seni lukis bukan sekadar representasi visual, melainkan media kompleks untuk menyampaikan gagasan dan emosi yang mendalam.

Unsur Visual Seni Lukis

Dalam konteks seni lukis, unsur visual membentuk kerangka dasar yang

menyusun sebuah karya. Maulana et al. (2024) mengungkapkan, susunan atau struktur seni lukis mencakup dua aspek utama:

- 1) Unsur-unsur visual (the visual elements): Unsur ini terdiri dari elemen fundamental seperti garis, warna, bentuk (shape), tekstur, serta gelap terang atau volume. Elemen-elemen ini adalah komponen dasar yang dapat dilihat dan dirasakan dalam sebuah lukisan.
- 2) Organisasi elemen: Meliputi prinsip-prinsip desain seperti kesatuan (unity), keseimbangan (balance), ritme (rhythm), dan proporsi (proportion). Prinsip-prinsip ini mengatur bagaimana unsur-unsur visual ditata agar menciptakan komposisi yang harmonis dan bermakna.

Selanjutnya, unsur-unsur ini diorganisasi sedemikian rupa ke dalam bidang dua dimensi untuk mewujudkan sebuah karya seni lukis yang diinginkan oleh seniman.

Unsur-unsur visual utama dalam seni lukis:

1) Garis

Garis, sebagai salah satu unsur visual fundamental, Putra et al. (2022) mengungkapkan sering digunakan untuk membuat bentuk dan bidang, serta termasuk unsur seni yang memberi kesan kedalaman dan struktur. Garis merupakan alur atau goresan yang tercipta dari alat runcing, dan secara geometris. Garis dapat diibaratkan sebagai deretan titik yang tidak terbatas, menunjukkan sifat dinamisnya. Garis merupakan ruang linear (negatif atau virtual) dengan panjang, yang terbentuk dari sambungan titik-titik optis yang bergerak cepat (Putra et al, 2022). Dari berbagai pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa garis adalah sebuah goresan esensial yang membentuk suatu

objek, baik itu berupa lengkungan, garis lurus, atau patahan, untuk menciptakan kesan visual tertentu dalam sebuah karya.

2) Warna

Warna dalam seni lukis memiliki definisi yang beragam. Dalam ilmu bahan, warna diartikan sebagai zat warna atau pigmen. Secara fisik, warna merupakan gelombang cahaya dengan frekuensi tertentu yang memengaruhi penglihatan manusia. Warna memiliki tiga dimensi dasar: hue (corak warna spesifik dalam spektrum, seperti merah), nilai (nuansa cerah atau gelap), dan intensitas (kemurnian atau kejenuhan). Dengan demikian, warna merupakan pigmen fisik atau kesan visual yang timbul dari pantulan cahaya dan diterima mata, memberikan dimensi emosional serta estetis pada lukisan. Dalam dunia seni rupa, sistematika warna dikenal dengan nama lingkaran warna (the color wheel). Lingkaran ini terdiri dari tiga warna primer, yaitu kuning, merah, dan biru, yang kemudian dicampur untuk membentuk warna sekunder (Jesse et al., 2019). Warna memegang peranan krusial dalam melukiskan emosi, menyampaikan pesan, dan menciptakan atmosfer, serta karakter unik dalam sebuah karya seni (Karja, 2024).

3) Ruang

Ruang dalam seni lukis dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara. Ruang adalah jarak atau luas di sekitar dan di dalam komponen suatu karya yang penampakannya bisa positif atau negatif, terbuka atau tertutup, dangkal atau dalam, dan dua dimensi atau tiga dimensi (Putri, 2024). Ruang menurut Susanto (2018) dapat dilihat secara fisik berupa rongga yang bisa terbatas atau tidak terbatas, membaginya menjadi ruang fisik atau nyata (aktual) dan ruang ilusif. Ruang nyata, misalnya, terlihat dalam seni tiga

dimensional dan seringkali digunakan dalam lukisan pemandangan melalui pemakaian perspektif. Ruang sebagai unsur rupa yang mewujudkan dalam tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi (volume). Oleh karena itu, ruang dapat disimpulkan sebagai keluasan dari suatu bidang atau permukaan, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi, yang memberikan kesan kedalaman dan volume dalam karya seni.

4) Tekstur

Tekstur merupakan salah satu unsur visual esensial dalam seni lukis yang erat kaitannya dengan kualitas permukaan. Meskipun terdapat berbagai pandangan, tekstur umumnya didefinisikan sebagai nilai raba suatu permukaan, baik itu yang bersifat nyata (dapat disentuh) maupun semu (visual). Permukaan ini dapat menampilkan karakteristik seperti kasar, halus, keras, lunak, kesat, atau licin. Lebih lanjut, Putra (2022) mendefinisikan tekstur sebagai unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, sengaja diciptakan dan dihadirkan dalam susunan rupa untuk mencapai bentuk tertentu. Tekstur sengaja dihadirkan dalam susunan rupa untuk mencapai bentuk visual tertentu. Fungsi utamanya adalah untuk memberikan kualitas atau rasa spesifik pada permukaan bidang dan tampilan bentuk dalam karya seni rupa, baik itu secara konkret maupun ilusi.

5) Bentuk

Bentuk merupakan elemen fundamental dalam seni rupa. Menurut Putra (2022), bentuk didefinisikan sebagai kumpulan dari titik, garis, bidang, dan ruang yang menjadi dasar visual. Bentuk paling sederhana adalah titik. Sekumpulan titik yang terhubung pada suatu lintasan akan membentuk sebuah garis. Kemudian, beberapa garis yang saling bersambungan akan membentuk bidang, dan beberapa bidang yang menyatu akan menciptakan

sebuah ruang. Dengan demikian, bentuk adalah hasil akhir dari interaksi dan pengorganisasian elemen-elemen visual dasar yang menciptakan wujud atau rupa dalam sebuah lukisan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan menafsirkan secara mendalam dua karya lukis bertema Pangeran Diponegoro: lukisan Raden Saleh, dan sebagai perbandingan, lukisan Nicolaas Pieneman yang berjudul "Penyerahan Pangeran Diponegoro kepada Jenderal De Kock".

Hermeneutika secara tradisional merupakan ilmu tentang interpretasi atau penafsiran, seringkali terkait dengan analisis teks, seperti kitab suci, karya sastra, dan filsafat. Namun, dalam konteks penelitian ini, metode hermeneutika diperluas untuk menafsirkan karya rupa. Sebuah lukisan dapat dipandang sebagai 'teks visual' yang kaya akan simbol, narasi, dan makna tersembunyi, meskipun bukan teks verbal. Dengan demikian, hermeneutika memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami pesan, konteks historis, serta interpretasi artistik yang terkandung dalam kedua lukisan tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, observasi langsung terhadap karya lukis Raden Saleh untuk mencermati detail visual, komposisi, serta gaya artistiknya. Kedua, dilakukan studi kepustakaan ekstensif dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel, buku, jurnal, dan sumber-sumber relevan lainnya. Sumber-sumber ini mencakup kedua seniman, Pangeran Diponegoro, serta konteks sejarah dan budaya di balik

penciptaan lukisan-lukisan tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara komparatif untuk menyoroti perbedaan dan persamaan interpretasi visual antara kedua pelukis mengenai peristiwa yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis komparatif terhadap lukisan ikonik: "Penangkapan Pangeran Diponegoro" karya Raden Saleh (1857) dan "Penyerahan Pangeran Diponegoro kepada Jenderal De Kock" karya Nicolaas Pieneman (1830). Pembahasan akan difokuskan pada interpretasi visual kedua karya tersebut. Analisis akan mencakup latar belakang pelukis, tema lukisan, serta aspek formal, naratif, dan konteks sejarahnya pada masing-masing karya.

Konteks Historis dan Latar Belakang Lukisan

Sekitar 27 tahun setelah berakhirnya Perang Diponegoro (1825-1830), tepatnya pada tahun 1857, Raden Saleh menciptakan lukisannya yang ikonik. Perang itu sendiri ditandai dengan penangkapan pemimpinnya, Pangeran Diponegoro, Meskipun diyakini memiliki kedekatan dan dukungan terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda, Raden Saleh tidak pernah mengakui hal tersebut secara terbuka, terutama di hadapan pejabat kolonial Belanda.



Gambar 1. Raden Saleh. Penangkapan Pangeran Diponegoro. 1857.

Para ahli berpendapat bahwa lukisan Raden Saleh kemungkinan besar terinspirasi atau bahkan dibuat sebagai respons terhadap lukisan Nicolaas Pieneman (1809-1860) yang berjudul "Penyerahan Pangeran Diponegoro kepada Jenderal De Kock". Karya yang dibuat Raden Saleh diduga merupakan karya rekonstruksi dari pelukis Nicolas Pieneman yang ditugaskan oleh pemerintah Belanda untuk memvisualkan proses penangkapan Pangeran Diponegoro (Syarif, et al., 2023). Menariknya, Raden Saleh tidak berada di lokasi saat peristiwa penangkapan itu terjadi pada tahun 1830. Raden Saleh sedang berada di Eropa dan hanya menerima kabar mengenainya. Melalui lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro", Raden Saleh mencoba mengangkat tema yang berbeda dari karya-karya sebelumnya. Karya ini secara eksplisit merujuk pada peristiwa nyata dan historis. Hal ini berbeda dengan mayoritas lukisannya terdahulunya, seperti "Berburu Rusa" yang dibuat pada 1846, yang lebih banyak mengangkat tema perburuan dan belum tentu berdasarkan kejadian faktual.



Gambar 2. Berburu Rusa. 1846.

Secara spesifik, kajian ini akan membedah dua lukisan yang menggambarkan penangkapan Pangeran Diponegoro oleh Letnan Jenderal Hendrik Merkus de Kock pada 28 Maret 1830, yaitu karya Raden Saleh dan Nicolaas Pieneman. Nicolaas Pieneman adalah seniman pertama yang mengabadikan suasana penangkapan ini. Untuk memahami lukisan kedua lukisan tersebut secara mendalam, analisis akan didasarkan pada dua aspek utama: latar

belakang pelukis dan tema lukisan. Selain itu, kajian ini akan diperkaya dengan melihat properti formal, aspek naratif, dan konteks sejarah dari masing-masing lukisan.

Latar belakang pelukis

Latar belakang belakang seorang pelukis, baik kehidupan pribadi maupun perjalanan artistiknya, menjadi kunci utama untuk memahami karya-karyanya. Raden Saleh Sjarif Boestaman, seorang pelukis berdarah Arab-Jawa, lahir pada tahun 1807 di desa Terbaya, dekat Semarang. Raden Saleh dikenal sebagai seorang keturunan Arab, merupakan sosok cucu dari Sayyid Abdoellah Boestaman dari sisi ibunya Mas Adjeng Zariip Hoesen. Ayah Raden Saleh adalah Sayyid Hoesen bin Alwi bin Awal bin Jahja (Syarif, et al., 2023).

Pendidikan dasar melukis Raden Saleh diperoleh antara tahun 1817 hingga 1829 dari pelukis Belgia, Antoine Auguste Joseph Payen (Hasibuan, 2023). Payen sendiri ditugaskan oleh pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda untuk mendokumentasikan kekayaan alam Indonesia. Atas rekomendasi Payen pula, pada tahun 1829, Raden Saleh turut serta dalam perjalanan Inspektur Keuangan Belanda, Jean Baptiste de Linge, menuju Belanda (Desmiati et al., 2013).

Saat tinggal di Belanda, Raden Saleh belajar melukis potret di bawah bimbingan pelukis Belanda Cornelis Kruseman. Periode tersebut, bertepatan dengan masa lesunya seni lukis Belanda akibat dampak perang melawan Napoleon I (Hasibuan, 2023). Kondisi inilah yang mungkin menjadi salah satu faktor mengapa Raden Saleh minim menghasilkan karya monumental di sana, karena atmosfer tersebut kurang kondusif untuk eksplorasi artistik. Akibatnya, ia lebih

banyak menghabiskan waktunya untuk mengasah kemampuan teknis melukis di bawah arahan guru-gurunya. Baru setelah pindah ke Jerman, kepercayaan dirinya sebagai seniman muncul dan memungkinkannya untuk menghasilkan karya-karya monumental.

Selama di Belanda, karya Raden Saleh didominasi oleh lukisan potret pejabat dan Gubernur Jenderal Belanda. Namun, pada 18 Mei 1839, Raden Saleh meninggalkan Belanda dan memulai perjalanannya ke negara-negara Eropa lainnya, seperti Jerman khususnya Berlin, Dresden, dan Coburg (Hasibuan, 2023). Raden Saleh kemudian menetap di Dresden selama empat tahun, sebuah kota yang pada saat itu menjadi pusat aliran Romantisisme. Di sinilah Raden Saleh menemukan ekspresi artistiknya yang sesungguhnya serta kepercayaan dirinya sebagai seorang seniman. Perlakuan yang ia terima di Dresden, dimana ia diperlakukan layaknya seorang pangeran oriental, menjadi pengalaman penting yang kemungkinan besar turut membentuk identitas artistiknya.

Pengalaman di Dresden menjadi pendorong bagi Raden Saleh untuk memulai melukis dengan tema oriental dan eksotik. Lukisan "Perburuan Banteng" (1840), sebuah kanvas besar yang dibuat di Dresden, merupakan karya pertamanya yang menampilkan nuansa oriental dengan latar belakang Jawa (Hasibuan, 2023). Karya tersebut menandai awal gaya melukis Raden Saleh yang unik dan berbeda dari pelukis Romantik lainnya. Raden Saleh dikenal sebagai salah satu pelukis Romantisisme dan sering disebut sebagai pelukis modern pertama di Indonesia (Hindia-Belanda), bahkan di Asia Tenggara (Desmiati et al., 2013). Sebagai bangsawan yang memiliki kedekatan dengan pemerintahan kolonial, Raden

Saleh mendapatkan privilese, berupa pembiayaan pendidikannya di Eropa selama hampir 25 tahun, sebelum akhirnya ia kembali ke Hindia-Belanda.

Tema lukisan

Tema lukisan dapat ditelusuri dari judulnya sendiri, yakni "Penangkapan Pangeran Diponegoro". Judul ini merepresentasikan sebuah momen kemenangan Belanda atas perlawanan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa, sebuah konflik besar yang berlangsung hampir lima tahun dan merenggut banyak korban jiwa (Hasibuan, 2023). Perang tersebut juga menyebabkan masalah finansial serius bagi Belanda, yang kemudian mendorong kebijakan tanam paksa. Penangkapan Pangeran Diponegoro sendiri dilakukan Belanda melalui siasat licik. Pangeran Diponegoro diundang untuk berunding, namun ternyata adalah sebuah jebakan. Oleh karena itu, lukisan ini dapat dipahami sebagai upaya Belanda untuk mengabadikan momen kemenangan Belanda dalam perang yang berkepanjangan dan merugikan mereka.

Dari dua interpretasi awal, yaitu latar belakang pelukis dan tema lukisan, ditemukan bahwa Raden Saleh, sebagai seorang pribumi, justru melukis momen bersejarah yang merefleksikan kemenangan kolonial. Untuk menggali makna lukisan secara mendalam, perlu diinterpretasikan melalui tiga aspek utama: formal properties, aspek naratif, dan latar sejarah.

1) Properti formal

Properties formal merujuk pada aspek teknis sebuah lukisan, seperti bahan, ukuran, komposisi, dan elemen visual seperti keseimbangan, perpaduan, harmoni, dan komposisi (Prasetyo et al., 2024). Lukisan "Penangkapan Pangeran

Diponegoro" karya Raden Saleh memiliki dimensi 112 cm x 178 cm, yang tergolong ukuran menengah. Dimensi ini memberikan sudut pandang yang ideal bagi penikmat lukisan, tidak terlalu kecil sehingga memaksa pengamat untuk melihat detail secara dekat, dan tidak terlalu besar yang mungkin mendorong pengamat untuk mundur lebih jauh.

Raden Saleh menggunakan cat minyak di atas kanvas, yang memungkinkannya mengilustrasikan adegan dengan detail dan warna yang sangat kaya. Hal ini dapat dilihat pada detail bangunan, seragam pasukan kolonial, pakaian pengikut pangeran, dan suasana Magelang yang dilukis di latar belakang. Selain itu, pencahayaan pada lukisan juga terlihat serasi dan jelas, menambah kesan dramatis. Untuk menciptakan suasana senja yang dramatis, Raden Saleh menggunakan palet warna yang hangat dan eksotis, yang mencerminkan nuansa Nusantara (Hasibuan, 2023).

Dalam komposisi lukisan, Raden Saleh menempatkan Pangeran Diponegoro sebagai fokus utama. Meskipun demikian, Raden Saleh menggunakan gagasan baru dengan menyebarkan fokus lukisan dengan menyebarkan fokus lukisan secara keseluruhan, dimana sosok Diponegoro dan Jenderal De Kock sama-sama menjadi sorotan utama pada karya tersebut (Syarif, et al., 2023).

Dalam lukisan ini, Raden Saleh menggunakan komposisi asimetris dan memusat, untuk menciptakan kesan dinamis. Penggunaan komposisi ini terlihat jelas dari gestur dan pandangan subjek lain yang secara serentak tertuju pada Pangeran Diponegoro sebagai figur sentral. Jika lukisan dibagi menjadi tiga bagian (sesuai konsep rule of thirds), posisi Pangeran berada tepat pada titik fokus,

menunjukkan penempatan yang disengaja. Penataan komposisi tersebut berbeda dengan karya yang dibuat oleh Pieneman terlihat dari titik fokus secara jelas menitik beratkan pada sosok Diponegoro yang digambarkan berada di tengah frame (Syarif, et al., 2023). Penempatan tokoh utama yang ditempatkan titik fokus memang bertujuan untuk menegaskan tokoh yang menjadi pusat cerita dalam lukisan (Iskandar, 2020). Ketiadaan sosok Pangeran Diponegoro akan menjadikan lukisan ini hampa makna, karena ia adalah tokoh sentral yang menghidupkan narasi visualnya.

2) Aspek Naratif

Aspek naratif dalam sebuah lukisan mengacu pada bentuk komunikasi, simbolisasi, dan makna yang terkandung di dalamnya, yang membuka ruang interpretasi bagi pengamat. Berbeda dengan proferti formal yang berfokus pada ranah teknis, maka aspek naratif adalah ruang bebas yang memungkinkan pengamat setiap individu memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu karya seni. Dengan memahami aspek naratif, kita dapat menelusuri motif atau latar belakang pelukis dalam karyanya. Dalam konteks ini, perbandingan dua lukisan karya Raden Saleh dan Nicolaas Pieneman yang menggambarkan peristiwa yang sama menjadi relevan.

Lukisan "Penyerahan Pangeran Diponegoro kepada Jenderal De Kock" karya Nicolaas Pieneman, dibuat pada tahun 1830, relatif dekat dengan waktu kejadian (Syarif, et al., 2023). Pieneman sendiri adalah pelukis berkebangsaan Belanda yang belum pernah menginjakkan kaki di Indonesia. Oleh karena itu, apa yang dilukiskannya adalah interpretasi pribadi atau berdasarkan sketsa dan deskripsi dari Jenderal De Kock. Hal

tersebut menjadi pembeda dengan yang dibuat oleh Raden Saleh, seperti diungkap oleh Syarif et al (2023), yang menyatakan:

Lukisan dari Pieneman yang terlihat kaku, nuansa dan sikap yang tenang seolah kejadian yang terjadi merupakan hal resmi yang biasa terjadi. Berbeda dengan Raden Saleh, dirinya lebih menggugah hal yang dramatis, menyentuh perasaan dan seolah menggambarkan suasana yang sedih.



Gambar 3. Lukisan "Penyerahan Pangeran Diponegoro Kepada Jenderal De Kock", tahun 1830

Perbedaan lain juga terlihat dari penggambaran pengikut Pangeran Diponegoro yang lebih mirip orang Timur Tengah ketimbang priayi Jawa, menunjukkan kurangnya akurasi budaya. Hal tersebut dipertegas dengan penggambaran latar dan suasana belakangnya sama sekali tidak mencerminkan suasana di tanah Jawa, namun lebih kepada suasana hari yang cerah di Eropa (Syarif, et al., 2023). Seperti telah dijelaskan, Pieneman melukis atas perintah jenderal dan menerima imbalan, sehingga wajar jika lukisan ini sangat jelas mengglorifikasi Belanda dan besar kemungkinan berfungsi sebagai bentuk propaganda atas kemenangan mereka. Hal tersebut terlihat dari unsur-unsur dan komposisi lukisan.

Dari judulnya, "Penyerahan Pangeran

Diponegoro", lukisan ini sudah menyampaikan pesan kekalahan dan kepasrahan Pangeran Diponegoro di hadapan Belanda. Pesan tersebut diperkuat secara visual melalui komposisi lukisan. Pangeran Diponegoro berada satu anak tangga di bawah Jenderal De Kock, secara simbolis menunjukkan inferioritas. Gestur pangeran yang tampak pasrah dan tanpa perlawanan, serta pengikutnya yang terlihat lemah dan meratapi kejadian, bahkan sampai meletakkan senjata sebagai tanda menyerah, semakin memperkuat narasi kemenangan Belanda (Syarif, et al., 2023). Di sisi lain, pihak kolonial digambarkan gagah. Sang jenderal yang memberikan instruksi kepada anak buahnya untuk membawa Pangeran ke kereta kuda menuju Batavia, sebelum diasingkan ke Makassar (lebih tepatnya di Fort Rotterdam). Bendera tiga warna Belanda yang berkibar jelas di dekat kompleks juga secara eksplisit menggambarkan kemenangan mereka atas perang tersebut.

Sebaliknya, Raden Saleh dalam lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro" kemungkinan besar mengambil referensi dari lukisan Pieneman yang telah lebih dulu dibuat, mengingat Raden Saleh berada di Eropa pada masa pembuatannya. Namun, karya Raden Saleh ini adalah bentuk kontra-narasi atau perlawanan terhadap karya Pieneman.

Dalam lukisan Raden Saleh, terdapat perbedaan signifikan. Dari judulnya, kata "Penangkapan" mengarah pada peristiwa yang menunjukkan kelicikan Belanda, bukan sikap menyerah Pangeran Diponegoro. Penggambaran posisi Pangeran dengan jenderal diposisikan sejajar, tanpa ada yang lebih tinggi atau rendah, menyiratkan bahwa kedudukan kedua belah pihak adalah setara, menolak

narasi dominasi kolonial dalamnya (Syarif, et al., 2023). Mimik wajah dan gestur sang pangeran pun terlihat berani, dengan tangan kiri mengepal, dan tangan kanannya tampak menenangkan istrinya.

Lukisan Raden Saleh menampilkan gestur Jenderal de Kock yang tidak terlalu angkuh dan keras, melainkan lebih terkesan menghargai, sabar dan santun (Syarif, et al., 2023). Jenderal De Kock pada lukisan Raden Saleh memiliki pandangan hormat kepada Pangeran, dengan gestur tangan yang seolah-olah mempersilakan Pangeran memasuki kereta, bukan memerintah. Simbolisasi menarik lainnya adalah penggambaran kepala Jenderal dan pasukannya yang dilukiskan dengan ukuran yang relatif besar, yang dapat diasumsikan sebagai sifat arogan dan sombong. Bahkan, topi kebesaran mereka yang tidak dipakai, dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghinaan atau penyingkiran simbol kekuasaan.

Hal unik lainnya dalam komposisi lukisan Raden Saleh adalah penyertaan diri Raden Saleh ke dalam lukisan. Praktik ini memang dilakukan oleh beberapa pelukis lain dengan maksud tertentu, seperti sebagai tanda tangan, menunjukkan keahlian, atau menyampaikan pesan tersembunyi. Dalam lukisan ini, ada tiga penggambaran ekspresi Raden Saleh: gestur dan mimik yang menggambarkan kesedihan, keheranan, dan rasa empati terhadap peristiwa yang disaksikannya dalamnya (Syarif, et al., 2023). Hal tersebut menjadi penguat bahwa lukisan Raden Saleh beraliran Romantisisme, yang mana karyanya menggambarkan perasaan yang kuat dan sarat akan pesan tersirat (Desmiati et al., 2013). Raden Saleh menempatkan dirinya sebagai saksi bisu yang merasakan penderitaan rakyatnya.

3) Latar Sejarah

Latar sejarah atau konteks historis dalam karya lukis Raden Saleh ini adalah proyek pribadinya setelah kembali ke Hindia-Belanda, berbeda dengan lukisan Pieneman yang merupakan instruksi dari Jenderal De Kock untuk mengilustrasikan klaim kemenangan Belanda (Hasibuan, 2023).

Lukisan Raden Saleh tersebut kemudian diberikan kepada Raja William III sebagai tanda terima kasih atas bantuan pendidikannya selama di Eropa. Tindakan ini memang sangat tidak nasionalis, tetapi sangat sesuai dengan hubungan antara pelukis yang sangat berterima kasih dengan patron bangsawannya (Hasibuan, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan: mengapa Raden Saleh, seorang pelukis pribumi, mendokumentasikan kemenangan penjajah melalui karyanya? Justru di sinilah kita memaknai bahwa karya seni adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme (Syarif, et al., 2023).

Di satu sisi, Raden Saleh memiliki "hutang budi" kepada pemerintah kolonial yang telah membiayai pendidikannya di Eropa. Namun, di sisi lain, ia juga tetap mencintai tanah airnya dan peduli terhadap saudara-saudara pribuminya yang ditindas oleh penjajah. Meskipun pada saat itu konsep "Indonesia" belum sepenuhnya terbentuk, sikap nasionalisme seorang Raden Saleh telah tumbuh dengan sangat kuat, sebuah fenomena yang dapat disebut sebagai Proto-Nasionalisme (Syarif, et al., 2023).

Sebagai seorang seniman, Raden Saleh melakukan bentuk perlawanan dengan cara yang paling ia kuasai: melalui seni lukis. Dengan goresan kuas, simbolisasi, komposisi, dan narasi yang cerdas, bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Raden Saleh ini menjadi tersamarkan dan mungkin tidak disadari oleh banyak

orang pada masanya. Ini adalah bentuk kritik visual yang halus namun kuat terhadap narasi kolonial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif terhadap lukisan Raden Saleh dan Nicolaas Pieneman dalam bagian Hasil dan Pembahasan, dapat disimpulkan beberapa poin kunci terkait interpretasi peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro.

Lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro" karya Raden Saleh (1857) secara jelas menggambarkan peristiwa pengkhianatan pihak Belanda terhadap Pangeran Diponegoro pada 28 Maret 1830. Momen ini adalah puncak dari tipu muslihat Belanda yang berujung pada penangkapan dan pengasingan Pangeran Diponegoro ke Makassar (saat ini Sulawesi Selatan). Lukisan Raden Saleh ini tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai respons kritis terhadap lukisan "Penyerahan Pangeran Diponegoro kepada Jenderal De Kock" karya Nicolaas Pieneman yang dibuat lebih dulu pada tahun 1835.

Raden Saleh menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap narasi visual Pieneman melalui beberapa perubahan signifikan. Pieneman melukis peristiwa dari sisi kanan, sementara Raden Saleh memilih perspektif dari sisi kiri, memberikan pandangan yang berbeda terhadap adegan tersebut. Lebih esensial lagi, perbedaan terletak pada penggambaran karakter Pangeran Diponegoro. Pieneman melukis wajah Pangeran dengan raut lesu dan menyerah, menguatkan narasi kemenangan kolonial. Sebaliknya, Raden Saleh menggambarkan raut muka Pangeran Diponegoro yang tegas, menahan amarah, dan memancarkan sikap keberanian, merepresen-

tasikan perlawanan dan harga diri yang tidak luntur.

Perbedaan - perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Raden Saleh, meskipun terikat secara finansial dan sosial dengan Belanda, menggunakan karyanya sebagai medium proto-nasionalisme. Raden Saleh secara halus namun kuat menentang glorifikasi kemenangan kolonial yang dipropagandakan oleh Pieneman. Lukisannya menjadi sebuah kontra-narasi visual yang menempatkan Pangeran Diponegoro bukan sebagai sosok yang takluk, melainkan sebagai pemimpin yang tetap bermartabat di tengah pengkhianatan. Setelah selesai dilukis pada tahun 1857, Raden Saleh mempersembahkan lukisan ini kepada Raja Willem III di Den Haag, Belanda, sebuah tindakan yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk "perlawanan dalam diam" atau komunikasi politik terselubung melalui karya seni.

Dengan demikian, komparasi kedua lukisan ini menegaskan bahwa karya seni tidak hanya merekam fakta sejarah, tetapi juga menjadi arena pertarungan narasi dan ideologi. Lukisan Raden Saleh berdiri sebagai sebuah deklarasi artistik yang berani, menyajikan interpretasi alternatif yang menumbuhkan rasa kebanggaan dan perlawanan pribumi, jauh sebelum gagasan Indonesia merdeka menjadi kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Anggriani, S. D. (2025). Kritik Seni Terhadap Lukisan Berjudul Macari Oase Tengah Kota Karya Ardiansyah Prainhantanto. 5(3). <https://doi.org/10.17977/um064v5i32025p351-362>
- Desmiati, A., Yustiono, Y., & Hujatnika, A. (2013). Romantisisme pada Karya-

- Karya Raden Saleh: Suatu Tinjauan Kritik Seni. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.5.2.3>
- Fadhil Maulana, Hasnawati, P. P. Y. (2024). Analisis Unsur Visual Karya Seni Lukis Realis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2023 Di Universitas Negeri Makassar. *01(02)*, 79–96. <https://doi.org/10.62330/artsedes.v1i02.2019>
- Hasibuan, Y. S. (2023). Perjalanan Seni dan Budaya: Jejak Karya-Karya Raden Saleh dalam Perspektif Historis. *Local History & Heritage*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.931>
- Iskandar, A. D. (2020). Tata ungkapan relief cerita ramayana candi prambanan: penerapannya pada media fotografi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Jesse, J., Tanos, B., & Rupa, F. S. (2019). Komposisi Warna Split Komplementer Untuk Penciptaan Lukisan Lanskap Cat Air. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22, 37–49. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i2.2943>
- Karja, I. W. (2024). Melukis Alam: Belajar Warna Melalui Pengamatan dalam Kumpulan Tulisan Seni dan Budaya Rupa (W. H. I Wayan Seriyoga Parta (ed.)). Komunitas Budaya Gurat Indonesia.
- Kenyowati, E. (2023). Manusia dan karya multikultural dalam seni rupa. *11(11)*, 93–106. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v11i1.178>
- Prasetyo, A. R., Formalistik, A., Djoko, L., Pawang, B., Kesurupan, P., Prasetyo, A. R., Studi, P., Seni, P., Sastra, F., & Malang, U. N. (2024). Analisis formalistik lukisan djoko pekik berjudul pawang pun kesurupan. *06*, 1–8. <https://doi.org/10.33479/cd.v6i02.1006>
- Putra, A. A. I. W. (2022). ANALISIS OBJEK VISUAL DAN ISI LUKISAN KARYA S. PANDJI TAHUN 2017-2019. *Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 69–84.
- Putri, M. W. (2024). Sub Urban : Perubahan Lingkungan Sebagai Inspirasi Pada Karya Seni Lukis. 161–167. <https://doi.org/10.26742/atrat.v12i2.3797>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat - Seni*. ITB Press.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *1(2)*, 144–159. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Susanto, M. (2018). *Diksi Rupa (Vol. 3, p. 459)*. DictiArt Lap & Jagad Art House.
- Syarif, Muhammad Rafi Faza, Devi Ayu Kumala Sari, Nirmala Dwi Saputri, T. J. (2023). Analisis Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro dan Pengaruhnya untuk Semangat Juang Bangsa. *2(1)*, 42–53.
- Yuliman, S. (2021). *Dua Seni Rupa*.